

Adaptasi praktik literasi informasi mahasiswa di era kecerdasan buatan dalam perspektif humaniora digital

Resty Jayanti Fakhlina^{1,*}, Arwendria², Shinta Nofita Sari³, Lailatur Rahmi⁴, Fadhila Nurul Husna Zalmi⁵, Febriyanti Bifakhlina⁶

^{1,2,3,4,5} Library Science and Islamic Information, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25586

⁶ Library Science and Information, Universitas Padjajaran, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia, 45363

Paper type:
Research Article

Article history:
Received July 29, 2025
Revised October 31, 2025
Accepted November 12, 2025

Keywords:

- Information literacy
- Digital humanities
- Artificial intelligence
- Information retrieval
- Source evaluation

Abstract

Purpose. Digital transformation accelerated by advances in artificial intelligence (AI) has changed the way students explore and evaluate information, especially in the early stages of digital literacy. This study aims to analyse the information literacy practices of students of the Faculty of Adab and Humanities (FAH) and the Faculty of Science and Technology (FST) of UIN Imam Bonjol Padang in the context of Digital Humanities, focusing on the use of AI-based tools in the search, discovery and evaluation of information sources.

Methodology. This research uses a quantitative approach with a descriptive-comparative design. The sample consisted of 245 FAH and FST students of UIN Imam Bonjol Padang, who were purposively selected. Data were collected through a five-point Likert questionnaire and analysed using SPSS version 26 with descriptive and Chi-Square tests. The validity and reliability of the instruments were tested, with Cronbach's Alpha >0.80.

Results and discussion. The findings indicate that the majority of respondents routinely use AI tools such as ChatGPT, Google Bard, Gemini, and Perplexity for initiating information searches. AI is considered highly useful for initial reference discovery, expanding exploration scopes, and distinguishing between relevant and irrelevant sources. However, doubts remain among students regarding AI's effectiveness in assessing source credibility. These results underscore the need to integrate critical thinking approaches into AI-based digital literacy education in Islamic higher education institutions.

Conclusions. This study contributes to the Digital Humanities discourse by offering an initial mapping of students' interaction patterns with AI in the digital information literacy landscape.

1. Pendahuluan

Pada dua dekade terakhir, dunia akademik menyaksikan munculnya *Digital Humanities* atau Humaniora Digital sebagai pendekatan interdisipliner yang menjembatani metode tradisional humaniora dengan perangkat dan praktik digital. Digital Humanities tidak hanya merujuk pada penggunaan teknologi untuk mendukung studi humaniora,

* Corresponding author.

Email addresses: restyjf@uinib.ac.id (R.J. Fakhlina), arwendriadahlan@uinib.ac.id (Arwendria), shinta.nofita.sari@uinib.ac.id (S.N. Sari), lailaturrahmi@uinib.ac.id (L. Rahmi), nurulzalmi@uinib.ac.id (F.N.H. Zalmi), febriyanti@unpad.ac.id (F. Bifakhlina)



melainkan juga pada transformasi epistemologis tentang bagaimana teks, data, dan budaya diproduksi, diinterpretasi, dan disebarluaskan dalam ekosistem digital (Anshari et al., 2022; Drucker, 2021; Panagiotidou et al., 2022). Di tengah perkembangan ini, mahasiswa sebagai aktor kognitif mengalami pergeseran dalam cara mereka menjelajahi dan memahami informasi, khususnya melalui interaksi dengan kecerdasan buatan (AI).

Humaniora Digital membuka peluang bagi para mahasiswa untuk memahami dinamika budaya, bahasa, dan sejarah dengan menggunakan alat digital seperti analisis teks otomatis, pemetaan spasial, visualisasi data, dan pencarian berbasis AI. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN), pendekatan Digital Humanities menjadi semakin relevan. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif pengetahuan, tetapi juga menjadi produsen makna dalam jaringan digital yang dipengaruhi oleh logika algoritmik dan struktur data (Drucker, 2021).

Salah satu fenomena penting yang mengiringi kemunculan Humaniora Digital adalah meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi berbasis AI dalam proses pencarian dan evaluasi informasi (Smithies, 2017)(Pavlidis, 2022). Alat seperti ChatGPT, Gemini, Perplexity, dan Google Bard menjadi bagian dari praktik keseharian mahasiswa dalam menyusun tugas, memahami konsep, dan mengeksplorasi isu-isu ilmiah. Namun, penggunaan AI bukanlah tindakan netral. Interaksi ini menyimpan implikasi epistemologis dan etis yang patut dikaji secara kritis, mengingat AI bekerja dengan basis data yang dibentuk oleh konstruksi sosial, bias bahasa, dan sistem nilai tertentu (Cheung et al., 2024)(Pavlidis, 2022).

Literasi informasi yang berkembang menjadi literasi digital berbasis AI (AI-critical literacy) menuntut adanya kompetensi baru yang menggabungkan keahlian teknis, kesadaran epistemik, dan tanggung jawab etis (Mackey & Jacobson, 2014). Namun, studi empiris yang menelaah penggunaan AI oleh mahasiswa, khususnya dalam konteks PTKIN, masih sangat terbatas. Padahal, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) serta Fakultas Sains dan Teknologi (FST) memiliki posisi strategis dalam konteks ini. Mereka mewakili dua pendekatan epistemologis yang saling melengkapi: tradisi tafsir dan kritik teks dalam humaniora, serta pendekatan sistemik dan rasional dalam sains dan teknologi. Pemilihan dua fakultas ini dalam kajian bukanlah kebetulan, melainkan berlandaskan pertimbangan teoritis dan relevansi empiris. Data internal UIN Imam Bonjol Padang menunjukkan bahwa FAH dan FST merupakan dua fakultas paling aktif dalam penerapan transformasi digital pascapandemi, baik dalam penggunaan LMS maupun dalam pelatihan literasi digital bagi mahasiswa dan dosen (Laporan Perpustakaan UIN IB, 2024). Dengan demikian, keduanya dapat dijadikan representasi utama dalam pemetaan praktik dan tantangan literasi informasi berbasis AI di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam.

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam, transisi menuju literasi digital berbasis AI menuntut pendekatan yang tidak hanya pragmatis, tetapi juga reflektif dan normatif. Transformasi ini harus ditanggapi dengan membumikan prinsip-prinsip epistemologi Islam seperti *ta'dib* dan *tazkiyat al-nafs* sebagai fondasi pembentukan kesadaran kritis. *Ta'dib* mengacu pada internalisasi nilai-nilai akhlak dan intelektualitas yang utuh, sedangkan *tazkiyat al-nafs* mendorong penyucian jiwa dari motivasi-motivasi destruktif seperti egoisme intelektual dan manipulasi informasi (Adima et al., 2025; Hadziq et al., 2024; Ningsih et al., 2024). Konsep *ta'dib* menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak dan intelektualitas yang utuh dalam proses pencarian dan pengelolaan informasi. Nilai ini menuntun mahasiswa untuk tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga beradab dalam memanfaatkannya, misalnya dengan menghormati keaslian karya ilmiah, menghindari plagiarisme, serta menegakkan integritas akademik dalam setiap proses penulisan dan riset. Sementara itu, *tazkiyat al-nafs* berperan sebagai proses penyucian jiwa dari motivasi destruktif seperti egoisme

intelektual dan kecenderungan manipulasi informasi. Dalam konteks penggunaan AI, nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap reflektif dan kritis terhadap keluaran sistem generatif, mahasiswa tidak sekadar menerima hasil keluaran AI secara mentah, tetapi menelaahnya secara etis, memeriksa validitasnya, serta menimbang dampak sosial dan moral dari penggunaannya.

Integrasi antara *Humaniora Digital* dan prinsip epistemologis Islam ini melahirkan paradigma literasi digital yang tidak hanya cerdas secara algoritmik, tetapi juga beradab secara moral dan spiritual. Pendekatan ini memperkaya wacana literasi informasi di era AI dengan dimensi nilai yang khas dan kontekstual bagi perguruan tinggi keislaman (PTKIN). Surah Al-A'raf ayat 179 menggarisbawahi pentingnya penggunaan akal, mata, dan telinga secara fungsional dalam memahami kebenaran, bukan hanya secara biologis, tetapi secara eksistensial. Dalam penggunaan AI, pesan ini menjadi sangat relevan: teknologi tidak boleh menggantikan proses refleksi kritis manusia, dan kecanggihan algoritma tidak dapat mewakili integritas epistemik tanpa kesadaran dan adab pengguna.

Pandangan normatif dari para ulama mendukung urgensi pendekatan semacam ini. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah, dan amal tanpa ilmu seperti pohon tanpa akar. Artinya, penguasaan teknis harus disertai dengan orientasi moral dan tanggung jawab sosial (Syaiful & Anam, 2024). Dalam era AI, mahasiswa dituntut untuk menjadi pengguna aktif yang tidak hanya mengonsumsi informasi dari mesin, tetapi juga mampu mengkritisi dan menginterpretasi hasil AI dengan pertimbangan etis dan keilmuan. Pemikiran Prof. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam *Fiqh al-Ta'dib* juga menegaskan pentingnya pembentukan insan beradab dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk dalam ekosistem digital yang kompleks (Pernanda & Holid, 2024). Maka, literasi informasi di era AI perlu dibingkai dalam prinsip adab digital: kemampuan menyaring, menimbang, dan menata informasi bukan sekadar berdasarkan kemudahan akses, melainkan juga berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Dari perspektif metodologis, pemilihan dua fakultas ini juga memungkinkan perbandingan horizontal dalam konteks *digital humanities*. Alih-alih hanya meneliti kelompok homogen, pendekatan ini memberikan ruang untuk melihat bagaimana integrasi AI dimaknai secara berbeda berdasarkan latar keilmuan dan cara berpikir mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan komparatif dalam studi *Humaniora Digital* yang menekankan pentingnya konteks budaya dan disipliner dalam interaksi manusia-mesin (Lipp & Dickel, 2022; Magni et al., 2024). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi deskriptif, tetapi juga analitis terhadap lanskap literasi informasi digital lintas disiplin, yang merupakan salah satu fokus utama dalam kajian mutakhir AI and education (Head et al., 2023; Yang et al., 2025). Pemilihan dua fakultas ini juga mencerminkan keterwakilan dua kelompok pengguna AI dengan gaya interaksi yang cenderung berbeda.

Studi oleh Baek et al (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa humaniora cenderung lebih reflektif dan skeptis terhadap hasil AI, sementara mahasiswa sains dan teknologi lebih pragmatis dan efisien dalam memanfaatkan AI untuk tugas akademik. Dengan kata lain, FAH dan FST bukan sekadar dipilih karena alasan institusional, tetapi karena representasinya terhadap keberagaman pola pikir dan praktik literasi digital mahasiswa di era AI.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa menjalankan proses akademik, terutama dalam pencarian dan pengolahan informasi. Survei awal terhadap 150 mahasiswa lintas fakultas menunjukkan bahwa 78% di antaranya telah menggunakan perangkat berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, dan Google Bard dalam mendukung kegiatan akademik mereka. Penggunaan AI tertinggi tercatat di kalangan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (83%), disusul oleh

Fakultas Adab dan Humaniora (74%). Berdasarkan butir instrumen survei, mayoritas responden melaporkan bahwa mereka menggunakan AI terutama pada tahap awal proses penulisan, seperti pencarian ide, eksplorasi topik, dan penyusunan kerangka tulisan. Sebagian kecil responden (sekitar 25%) juga memanfaatkan AI untuk tugas lanjutan, seperti penyuntingan tata bahasa, penulisan ulang kalimat, atau pembuatan ringkasan literatur, namun penggunaan ini bersifat tambahan dan selektif, bukan dominan dalam keseluruhan proses penulisan. Dengan demikian, AI berperan terutama sebagai alat bantu kognitif pada fase awal literasi informasi, bukan sebagai pengganti proses intelektual mahasiswa secara menyeluruh.

Data ini memperlihatkan bahwa AI bukan sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kegiatan akademik sehari-hari mahasiswa, mulai dari penyusunan kerangka tulisan hingga peringkasan sumber pustaka. Secara paralel, data statistik layanan perpustakaan juga mengonfirmasi adanya pergeseran perilaku informasi mahasiswa. Berdasarkan laporan sistem otomasi perpustakaan dan rekap data tahunan UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, tercatat penurunan kunjungan fisik sebesar 19% selama tahun 2024, yang diverifikasi melalui *visitor counter* digital pada pintu masuk utama. Sementara itu, peningkatan akses terhadap sumber digital sebesar 36% diperoleh dari *usage report* layanan daring, mencakup data unduhan dan tampilan halaman (*page view*) pada repository institusi, e-journal langganan, dan basis data open-access yang diakses melalui portal perpustakaan. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara mahasiswa berinteraksi dengan sumber informasi, dari aktivitas pencarian berbasis ruang fisik menuju eksplorasi yang lebih difasilitasi oleh mesin pencari cerdas dan platform digital. Dengan demikian, data ini tidak hanya bersifat indikatif, tetapi mencerminkan transformasi nyata dalam ekosistem literasi informasi mahasiswa di era Humaniora Digital.

Tren ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi telah membentuk ulang lanskap epistemologis dalam pendidikan tinggi. Sekitar 65% mahasiswa menyatakan lebih memilih memulai pencarian informasi melalui AI ketimbang menggunakan katalog perpustakaan atau basis data akademik. Efisiensi menjadi alasan utama, namun mereka juga menyadari keterbatasan sistem AI yang masih rentan terhadap bias, kesalahan, dan fenomena “halusinasi algoritmik.” Maka, keterampilan literasi informasi di era digital ini tidak dapat lagi dibatasi pada kemampuan teknis, tetapi harus mencakup kesadaran kritis terhadap bagaimana informasi dihasilkan, disusun, dan disampaikan melalui sistem yang dikendalikan oleh logika data dan algoritma.

Dari permasalahan tersebut, terlihat jelas bahwa perlu mengembangkan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendekatan humaniora digital, dan pemahaman kritis terhadap teknologi AI. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi konseptual dalam pengembangan model literasi informasi berbasis nilai, tetapi juga menghadirkan novelty melalui fokus empiris pada pengalaman mahasiswa PTKIN, yang selama ini belum banyak disentuh dalam diskursus akademik AI dan pendidikan tinggi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif untuk menganalisis praktik literasi informasi digital berbasis kecerdasan buatan (AI) di kalangan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) serta Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Imam Bonjol Padang. Desain deskriptif-komparatif dianggap memadai untuk menjawab tujuan penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pola, intensitas, dan persepsi penggunaan alat berbasis AI di kalangan

mahasiswa, sekaligus memungkinkan analisis perbedaan antara dua kelompok dengan karakteristik disiplin ilmu yang berbeda. Fokus penelitian ini adalah mengukur intensitas, efektivitas, dan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan alat berbasis AI dalam proses pencarian, eksplorasi, dan evaluasi informasi akademik, serta membandingkan respons kedua fakultas.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa aktif FAH dan FST tahun akademik 2024/2025. Sampel berjumlah 245 responden yang ditentukan dengan teknik purposive sampling, mempertimbangkan keterwakilan program studi, jenjang semester, serta pengalaman penggunaan AI dalam konteks akademik. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima poin, yang disusun berdasarkan indikator literasi informasi digital dan penggunaan AI generatif. Validitas isi instrumen dikaji oleh ahli bidang literasi informasi dan AI, sementara reliabilitas diuji melalui koefisien Cronbach's Alpha dengan hasil $>0,80$, menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form dalam periode dua minggu, yang disebarluaskan melalui kanal resmi mahasiswa, seperti grup WhatsApp dan email institusi. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, meliputi analisis deskriptif (frekuensi dan persentase) dan analisis inferensial menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antar kelompok responden berdasarkan fakultas. Penelitian ini dijalankan dengan menjunjung prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas responden, serta pembatasan data untuk keperluan akademik semata.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

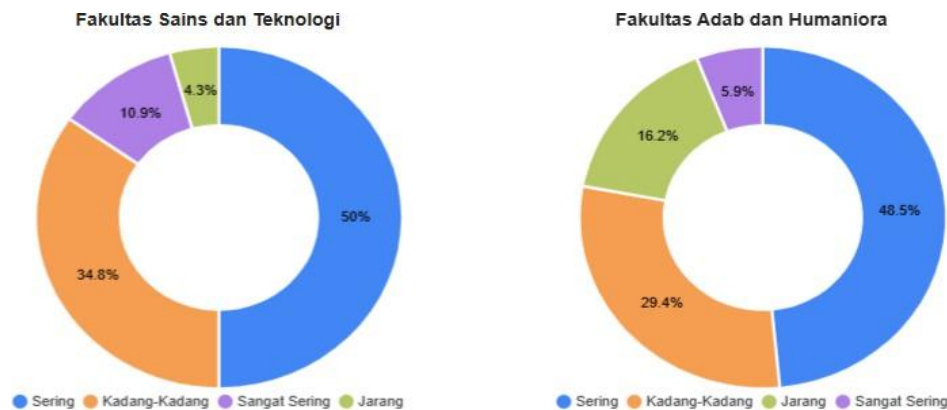
Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa dari kedua fakultas, yakni Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST), menunjukkan tingkat penggunaan yang relatif tinggi terhadap alat berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam praktik literasi informasi digital mereka. Secara deskriptif, sebanyak 50% responden dari FST dan 48,5% dari FAH melaporkan sering menggunakan alat AI untuk memulai pencarian informasi. Perbedaan persentase ini kemudian dianalisis lebih lanjut secara inferensial menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai χ^2 sebesar 0,016 dengan nilai signifikansi ($p = 0,898$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi penggunaan AI kategori "sering" antara mahasiswa FAH dan FST. Dengan $p\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis nol diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa, secara statistik, kebiasaan penggunaan AI dalam aktivitas akademik awal seperti pencarian referensi telah menjadi praktik umum lintas fakultas.

Meskipun secara kuantitatif tidak berbeda signifikan, pendekatan penggunaan AI tetap menunjukkan perbedaan preferensi alat. Mahasiswa FST cenderung menggabungkan AI generatif seperti ChatGPT dengan Google Scholar dan Grammarly, sementara mahasiswa FAH lebih banyak mengandalkan Google Scholar sebagai rujukan awal. Preferensi ini mencerminkan orientasi epistemologis masing-masing fakultas: mahasiswa FST lebih pragmatis dan terarah pada efisiensi teknis, sedangkan mahasiswa FAH lebih kritis dan konvensional dalam menilai kredibilitas sumber.

Untuk memperkuat analisis, data pada kategori frekuensi penggunaan AI juga diuji menggunakan analisis statistik inferensial dengan uji Chi-Square (χ^2). Hasil pengujian terhadap data dari 245 responden menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa yang

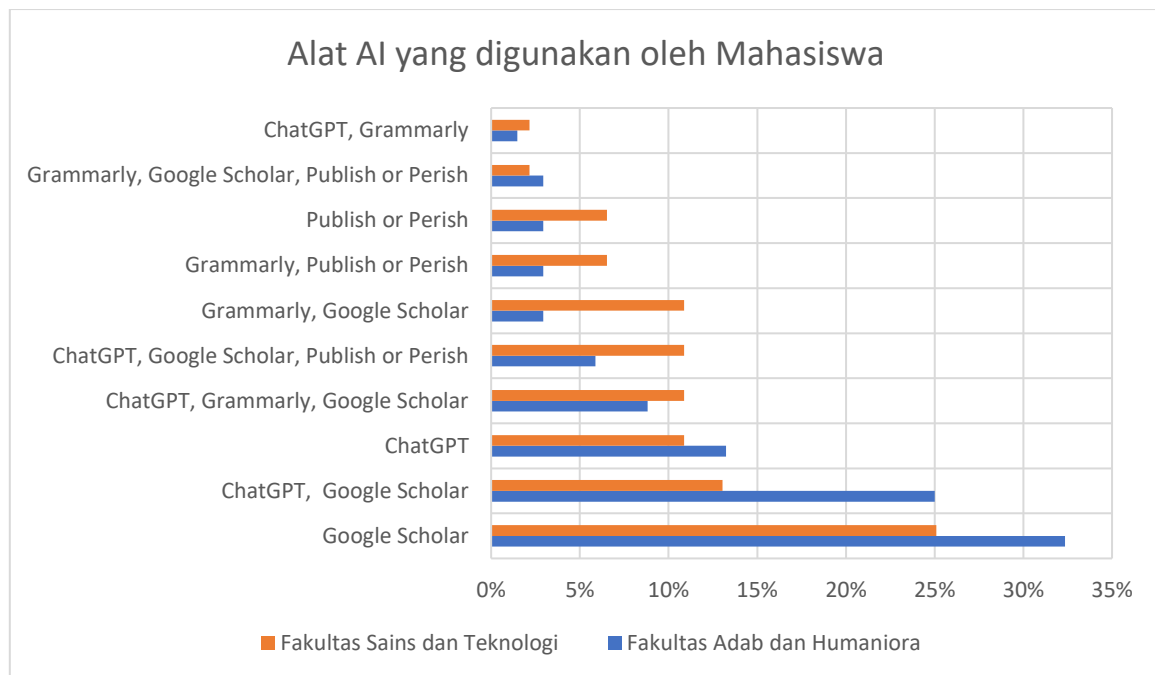
menggunakan AI secara “sering” antara FAH (48,5%) dan FST (50%) tidak berbeda secara signifikan, dengan nilai χ^2 sebesar 0,016 dan p-value = 0,898. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi penggunaan AI antara kedua fakultas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi preferensi alat dan latar keilmuan, mahasiswa dari kedua fakultas pada dasarnya telah menjadikan AI sebagai bagian penting dalam proses pencarian informasi akademik mereka. Hal ini tercantum pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pemanfaatan alat AI oleh mahasiswa dalam proses pencarian Informasi

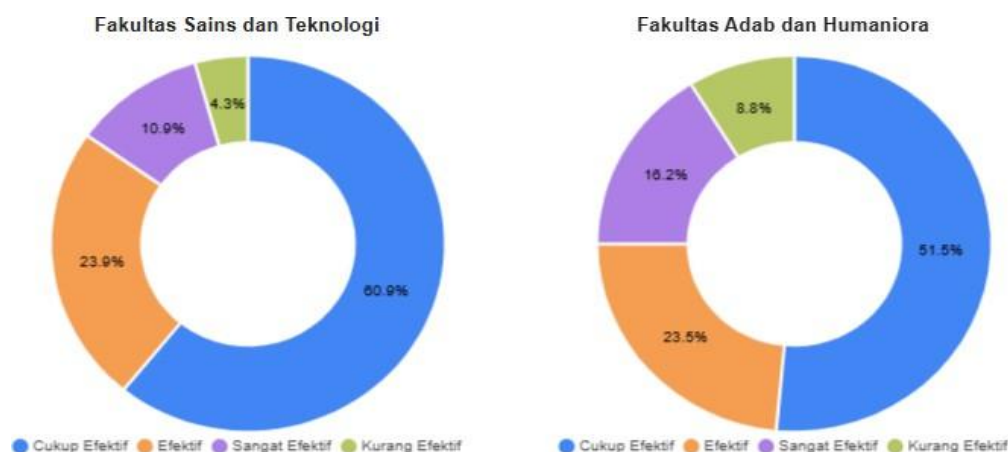
Mahasiswa FST menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam memanfaatkan kombinasi ChatGPT dan Google Scholar untuk memulai pencarian informasi, dengan persentase penggunaan mencapai 26,09%. Ini mengindikasikan integrasi yang mendalam antara teknologi modern (AI generatif) dan sumber daya akademik tradisional dalam praktik literasi digital mereka. Posisi kedua ditempati oleh kombinasi ChatGPT, Grammarly, dan Google Scholar sebesar 13,04%, menyoroti peran penting Grammarly dalam meningkatkan kualitas penulisan dan pemahaman teks. Alat lain seperti Google Scholar dan Publish or Perish mencatat persentase yang lebih rendah, masing-masing 10,87%. Hal ini mencerminkan preferensi mahasiswa FST terhadap alat berbasis AI yang lebih interaktif dan adaptif.

Berbeda dengan FST, mahasiswa FAH lebih banyak menggunakan Google Scholar sebagai alat utama dengan persentase 32,35%, diikuti oleh kombinasi ChatGPT dan Google Scholar sebesar 25%. Tingginya penggunaan Google Scholar di FAH menunjukkan ketergantungan mahasiswa pada sumber akademik yang telah terverifikasi dalam proses pencarian informasi mereka. Menariknya, kombinasi ChatGPT, Grammarly, dan Publish or Perish menempati posisi ketiga dengan 13,24%. Meskipun alat berbasis AI seperti ChatGPT mulai mendapatkan perhatian, mahasiswa FAH masih menunjukkan preferensi yang lebih kuat terhadap alat akademik tradisional. Data ini dapat divisualisasikan lebih lanjut pada Gambar 2.



Gambar 2. Alat AI yang paling sering digunakan mahasiswa

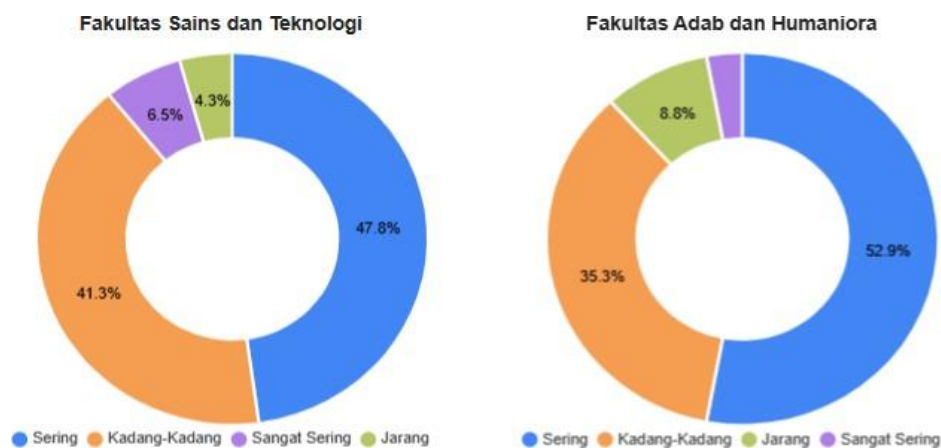
Dalam evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (FST), sebanyak 60,9% responden menilai bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki tingkat efektivitas yang cukup dalam membantu mereka menemukan referensi yang relevan. Sebanyak 23,9% menyatakan bahwa AI efektif, sementara 10,9% menilai AI kurang efektif. Hanya 4,3% responden yang menganggap AI sangat efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa merasakan manfaat dari penggunaan AI, terdapat peluang untuk peningkatan efektivitas alat ini dalam konteks akademik. Sebaliknya, respons dari mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) menunjukkan pola yang sedikit berbeda, dengan 51,5% responden menilai AI cukup efektif, 23,5% menyatakan AI efektif, dan 10,2% menilai kurang efektif. Selain itu, 8,8% responden menilai AI sangat efektif dalam membantu pencarian referensi. Meskipun proporsi ini mencerminkan sikap positif terhadap AI, hasil tersebut juga menunjukkan adanya ketidakpastian di kalangan mahasiswa mengenai kemampuan AI dalam menyediakan referensi yang tepat dan relevan. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Efektivitas AI

Gambar 4 memperlihatkan bahwa AI berperan signifikan dalam membantu penemuan informasi tambahan. Sebanyak 47,8% responden dari Fakultas Sains dan Teknologi (FST) melaporkan bahwa AI sering kali membantu mereka menemukan sumber informasi tambahan setelah pencarian awal. Selain itu, 41,3% menyatakan bahwa AI kadang-kadang memberikan bantuan, yang mencerminkan keyakinan yang cukup kuat terhadap kemampuan AI dalam mendukung proses pengumpulan informasi. Sebagian kecil responden, yakni 6,5%, merasa AI jarang membantu, dan 4,3% menyatakan bahwa AI tidak memberikan bantuan sama sekali dalam hal ini. Tingginya pengakuan terhadap efektivitas AI menandakan kesadaran mahasiswa FST akan peran penting teknologi dalam memperluas jangkauan sumber informasi, yang merupakan aspek krusial dalam praktik literasi digital.

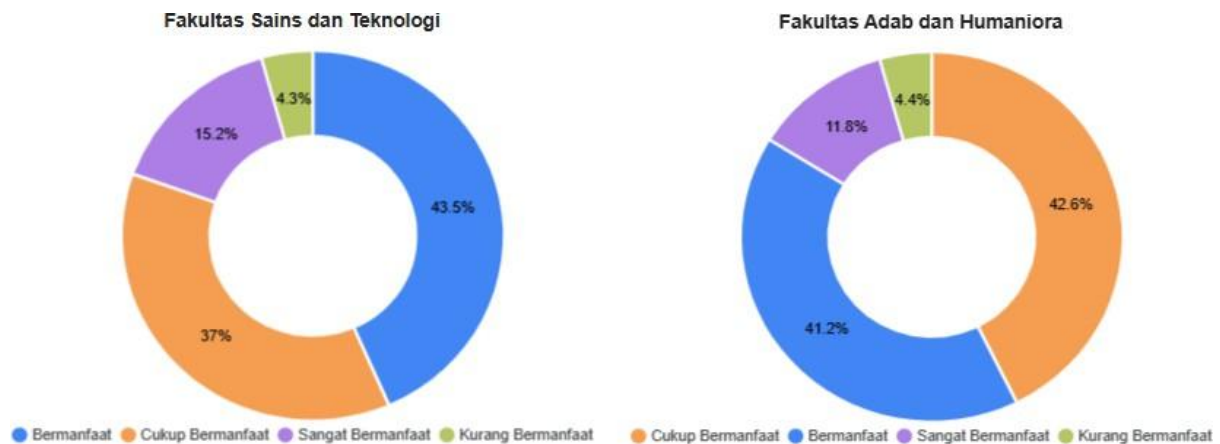
Sementara itu, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) menunjukkan hasil yang sejalan, dengan 52,9% responden melaporkan bahwa AI sering kali membantu mereka menemukan sumber tambahan, dan 35,3% mengaku kadang-kadang mendapatkan bantuan tersebut. Hanya 8,8% menyatakan bahwa AI jarang membantu, sementara tidak ada yang melaporkan ketidakbermanfaatan AI. Temuan ini menegaskan respons positif dari mahasiswa FAH terhadap peran AI dalam konteks akademik. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan keyakinan kuat mahasiswa FAH dalam memanfaatkan AI untuk mendukung proses penemuan informasi tambahan, yang sangat esensial dalam pengembangan literasi digital mereka.



Gambar 4. AI mendukung penemuan informasi tambahan

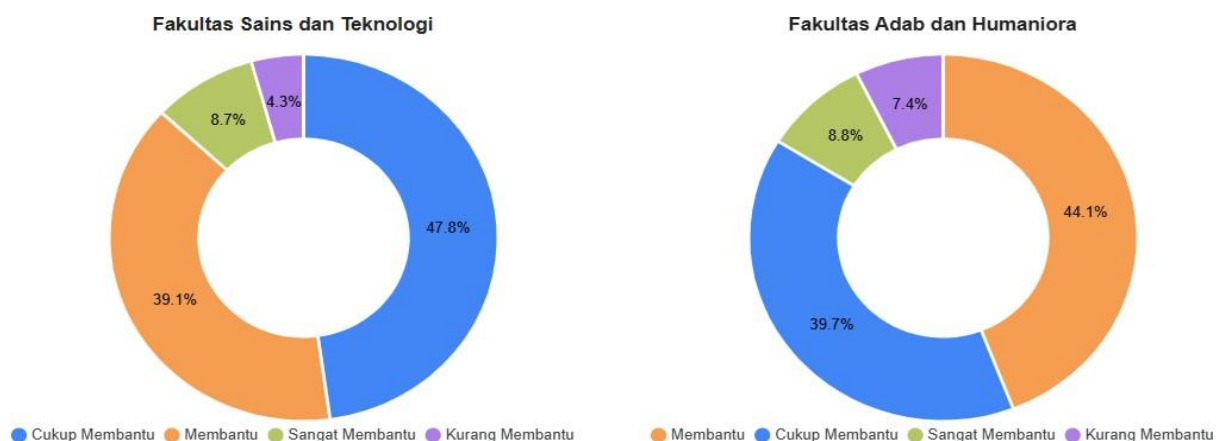
Sebanyak 43,5% responden dari Fakultas Sains dan Teknologi (FST) menganggap bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki peran penting dalam membantu mereka menjelajahi sumber informasi. Selain itu, 37% responden menilai AI sebagai alat yang cukup bermanfaat, dan 15,2% lainnya menganggap AI sangat bermanfaat. Hanya 4,3% responden yang berpendapat bahwa AI kurang bermanfaat dalam konteks ini. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FST menghargai fungsi AI dalam memperluas akses dan eksplorasi mereka terhadap sumber informasi yang relevan, yang mencerminkan penerimaan teknologi yang signifikan dalam praktik literasi digital mereka. Di sisi lain, di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), 42,6% responden menilai AI bermanfaat, sedangkan 41,2% merasa AI cukup bermanfaat. Hanya 11,8% yang menganggap AI sangat bermanfaat, dan 4,4% responden merasa bahwa AI kurang bermanfaat. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa FAH memiliki pandangan positif terhadap AI, mereka cenderung lebih skeptis dibandingkan rekan-rekan mereka di

FST, terutama terkait dengan tingkat manfaat yang dirasakan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



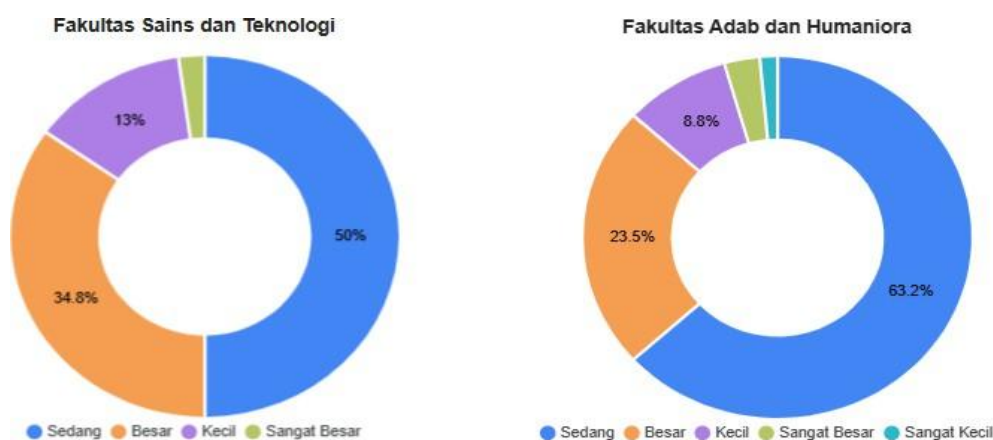
Gambar 5. Manfaat AI dalam Pencarian Sumber Informasi

Sebanyak 47,8% responden dari Fakultas Sains dan Teknologi (FST) menilai bahwa kecerdasan buatan (AI) berperan dalam membantu mereka mengidentifikasi informasi yang relevan. Sementara itu, 39,1% responden merasa bahwa AI cukup membantu, dan 8,7% menyatakan bahwa AI sangat membantu. Hanya 4,3% responden yang berpendapat bahwa AI kurang membantu dalam proses ini. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa FST cenderung memiliki sikap positif terhadap penggunaan AI dalam proses identifikasi informasi. Sebagian besar mahasiswa percaya bahwa AI memberikan dukungan yang signifikan dalam evaluasi dan seleksi informasi, yang sangat penting dalam konteks literasi digital. Di sisi lain, pada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), 44,1% responden menyatakan bahwa AI membantu mereka dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, sedangkan 39,7% mengatakan bahwa AI cukup membantu. Sebanyak 8,8% responden menilai AI sangat membantu, dan 7,4% merasa bahwa AI kurang membantu. Meskipun menunjukkan kecenderungan positif, data ini mencerminkan bahwa mahasiswa FAH sedikit lebih skeptis dibandingkan rekan-rekan mereka di FST, terutama dalam mempertimbangkan sejauh mana bantuan yang diberikan oleh AI dalam proses identifikasi informasi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



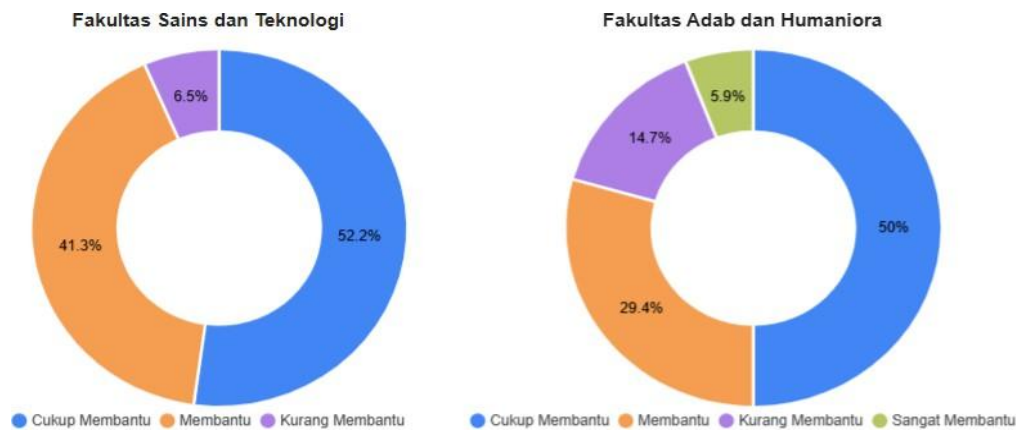
Gambar 6. Teknologi AI membantu Mengidentifikasi Informasi

Pada chart untuk Fakultas Sains dan Teknologi (FST), 50% responden merasakan bahwa kecerdasan buatan (AI) sangat membantu (kategori besar) dalam membedakan informasi yang relevan dari yang tidak. Selain itu, 34,8% mahasiswa merasa bahwa AI memberikan bantuan yang sedang, sementara 13% menilai AI memberikan bantuan yang kecil. Hanya 4,3% responden yang merasa bahwa AI sangat kecil membantu dalam proses ini. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FST merasakan dampak signifikan dari AI dalam proses evaluasi informasi, mencerminkan tingkat ketergantungan yang tinggi pada teknologi dalam pengambilan keputusan informasi. Di sisi lain, data untuk Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) menunjukkan bahwa 63,2% responden menganggap AI sangat membantu (kategori besar) dalam membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. Sementara itu, 23,5% menilai bantuan yang diberikan oleh AI berada pada tingkat sedang, dan 8,8% menganggapnya kecil. Hasil ini menggambarkan keyakinan yang kuat dari mahasiswa FAH terhadap kemampuan AI dalam membantu mereka dalam proses penilaian informasi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. AI membantu dalam membedakan informasi yang relevan dan tidak

Pada diagram lingkaran untuk Fakultas Sains dan Teknologi (FST), 52,2% responden merasa bahwa kecerdasan buatan (AI) membantu mereka dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Di sisi lain, 41,3% menganggap AI cukup membantu, dan hanya 6,5% responden yang merasa bahwa AI kurang membantu dalam proses evaluasi ini. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FST memiliki pandangan positif terhadap kemampuan AI dalam membantu mereka menilai kredibilitas informasi. Hal ini mencerminkan ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dalam pengambilan keputusan, yang menunjukkan praktik literasi digital yang progresif di kalangan mahasiswa. Sementara itu, pada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), 50% responden menyatakan bahwa AI membantu mereka dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Selanjutnya, 29,4% merasa bahwa AI cukup membantu, sedangkan 14,7% menilai AI kurang membantu. Sebanyak 5,9% responden merasa bahwa AI sangat membantu dalam hal ini. Data dari FAH menunjukkan bahwa, meskipun setengah dari mahasiswa merasa terbantu, terdapat juga sebagian yang menunjukkan kecenderungan skeptis terhadap efektivitas AI dalam mengevaluasi kredibilitas informasi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dalam penggunaan alat AI di kalangan mahasiswa FAH.



Gambar 8. AI membantu dalam evaluasi kredibilitas informasi

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari kedua fakultas, yakni Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) serta Fakultas Sains dan Teknologi (FST), telah memanfaatkan alat berbasis kecerdasan buatan (AI) secara signifikan dalam proses awal pencarian informasi. Mayoritas responden dari FST (50%) dan FAH (48,5%) melaporkan bahwa mereka sering menggunakan AI seperti ChatGPT, Google Bard, Gemini, dan Perplexity untuk memulai pencarian literatur akademik. Data ini memperlihatkan adanya integrasi teknologi digital ke dalam praktik literasi mahasiswa, sebagaimana diteorikan oleh Head et al (2023), yang menekankan bahwa generative AI telah menjadi mitra kognitif dalam pencarian informasi awal bagi mahasiswa. Namun, perbedaan menarik muncul dalam jenis alat yang diprioritaskan. Mahasiswa FST lebih banyak mengandalkan kombinasi alat AI generatif dengan Google Scholar (26,09%) serta Grammarly (13,04%), mencerminkan kebutuhan akan efisiensi dalam pemahaman teknis dan kualitas penulisan. Sementara itu, mahasiswa FAH menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap Google Scholar (32,35%), diikuti oleh kombinasi ChatGPT dan Google Scholar (25%). Preferensi ini menunjukkan bahwa mahasiswa FAH masih memegang nilai konvensional dalam literasi akademik, sebagaimana dijelaskan oleh Mackey & Jacobson (2014), bahwa latar belakang bidang studi memengaruhi orientasi terhadap kredibilitas dan otoritas sumber.

Dalam hal efektivitas AI dalam membantu menemukan referensi yang relevan, mahasiswa dari kedua fakultas menilai AI cukup membantu, dengan FST (60,9%) dan FAH (51,5%) memberikan penilaian pada kategori “cukup efektif”. Ini mengindikasikan bahwa meskipun AI dinilai bermanfaat, terdapat ruang keraguan yang mencerminkan keterbatasan AI dalam menangkap konteks akademik secara mendalam. Noble (2018) mengingatkan bahwa sistem algoritmik dapat membawa bias struktural dan tidak selalu akurat dalam menyajikan referensi yang valid. Lebih lanjut, dalam hal penemuan informasi tambahan, responden dari FAH (52,9%) dan FST (47,8%) menyatakan bahwa AI sering membantu. Ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan sebagai alat pencarian awal, tetapi juga menjadi fasilitator dalam memperluas eksplorasi topik, sesuai dengan konsep “exploratory discovery” dari Head et al (2023). Ini penting dalam konteks Humaniora Digital, karena memperlihatkan bagaimana mahasiswa bergerak dari konsumsi informasi menuju partisipasi aktif dalam co-construction makna, sebagaimana ditegaskan oleh Drucker (2021). Dari segi pemanfaatan AI dalam membantu menjelajahi sumber informasi, data menunjukkan bahwa mahasiswa FST (43,5%) dan FAH (42,6%)

menyatakan AI bermanfaat, dengan sebagian mahasiswa FAH (11,8%) menyebut AI sangat bermanfaat. Meski demikian, proporsi yang lebih tinggi pada kategori “cukup bermanfaat” menunjukkan bahwa mahasiswa masih dalam proses adaptasi terhadap AI sebagai alat eksploratif. Dalam perspektif Digital Humanities, fenomena ini merepresentasikan proses negosiasi epistemologis antara cara kerja manusia dan sistem digital (Dobson, 2022).

Adapun dalam aspek identifikasi informasi yang relevan, sekitar 47,8% mahasiswa FST dan 44,1% mahasiswa FAH mengakui bahwa AI membantu proses ini. Namun, tingkat keyakinan terhadap kemampuan AI dalam membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan justru lebih tinggi di FAH (63,2%) dibanding FST (50%). Hal ini cukup menarik karena menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa FAH lebih konservatif dalam pemilihan alat, mereka justru lebih yakin terhadap akurasi semantik AI dalam konteks evaluatif.

Hal ini dapat dikaitkan dengan pandangan Shiri (2024) mengenai pentingnya *algorithmic literacy* untuk memahami bagaimana sistem AI mengklasifikasi informasi secara semantik. Dalam dimensi evaluasi kredibilitas sumber informasi, responden FST menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi (52,2%) dibanding FAH (50%). Namun demikian, tingkat keraguan di FAH juga tampak lebih tinggi (14,7% menilai AI kurang membantu), memperkuat argumen bahwa mahasiswa FAH lebih kritis terhadap aspek validitas dan otoritas sumber. Keraguan ini sejalan dengan kritik Bender et al. (2021) mengenai potensi *hallucination* dalam model bahasa besar (LLMs), yang dapat menciptakan informasi yang tampak kredibel namun tidak akurat secara faktual. Secara umum, temuan penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa kedua fakultas telah memasuki fase baru dalam praktik literasi informasi, yaitu pergeseran dari literasi berbasis teks ke literasi berbasis sistem algoritmik. Namun, respons yang variatif antara mahasiswa FAH dan FST juga memperlihatkan bahwa literasi informasi tidak bersifat seragam, melainkan dibentuk oleh latar keilmuan, persepsi terhadap otoritas sumber, serta tingkat kesiapan terhadap teknologi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan pola menjanjikan dalam cara mahasiswa menjelajah informasi di era AI, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin terdigitalisasi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan alat generatif seperti ChatGPT, Bard, Gemini, dan Perplexity, mahasiswa tidak hanya mengalami perubahan dalam alat yang digunakan, tetapi juga dalam pendekatan berpikir terhadap informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik literasi digital saat ini telah bertransformasi dari proses yang bersifat linier dan berbasis katalog menuju pendekatan eksploratif, responsif, dan berbasis algoritma. Temuan ini sejalan dengan laporan mutakhir dari Project Information Literacy (Head et al., 2023), yang mencatat bahwa generative AI telah menjadi partner kognitif mahasiswa dalam proses riset awal, sekaligus menjadi tantangan baru dalam menilai relevansi dan kredibilitas informasi yang disajikan.

Lebih jauh, praktik menjelajah informasi melalui AI menandai dimensi baru dalam literasi digital: bukan hanya keterampilan mencari, tetapi kemampuan untuk “berdialog” dengan sistem cerdas dalam menyusun pemahaman. Mahasiswa kini tidak hanya menelusuri basis data, tetapi juga meminta AI menyusun kerangka ide, membandingkan teori, atau bahkan menyusun sintesis awal dari sumber-sumber terpilih. Dalam konteks inilah konsep *digital humanities* menjadi sangat relevan. Humaniora Digital bukan hanya soal digitalisasi data, tetapi menyangkut transformasi cara berpikir kritis dalam lingkungan digital yang kompleks (Dobson, 2022). Ketika mahasiswa mampu menggunakan AI untuk membentuk makna secara aktif, mereka sedang menjalankan peran baru sebagai *co-creator* dalam produksi pengetahuan digital.

Namun, dinamika ini juga memperlihatkan batas-batas yang belum sepenuhnya terjamah oleh mahasiswa. Misalnya, masih adanya keraguan terhadap kemampuan AI dalam menilai kredibilitas sumber mencerminkan kesenjangan antara kecepatan akses informasi dan kedalaman evaluasi informasi. AI bisa sangat cepat dan luas dalam

menyuguhkan konten, tetapi tidak selalu akurat atau transparan dalam proses kurasi dan prioritas informasi. Hal ini sejalan dengan kritik (Bender et al., 2021) dan (Rathkopf, 2025) yang menyoroti fenomena *AI hallucination* dan bias data dalam sistem generatif, yang jika tidak disikapi secara kritis, dapat menyesatkan pengguna dalam konteks akademik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan pergeseran paradigma dalam konsep literasi informasi itu sendiri. Mahasiswa saat ini tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan untuk mencari dan menilai informasi secara manual, tetapi juga harus mampu memahami mekanisme kerja dan implikasi sistem AI yang digunakan. Hal ini menuntut keterampilan metakognitif yang lebih tinggi, yakni kemampuan untuk merefleksikan proses pencarian dan seleksi informasi secara kritis. Keterampilan ini menjadi esensial agar mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen pasif dari output AI, tetapi mampu menginterogasi validitas, bias, dan sumber data di balik rekomendasi yang diberikan oleh teknologi. Dengan demikian, literasi digital di era AI berkembang menjadi literasi algoritmik sebuah kompetensi baru yang mengintegrasikan pemahaman teknis dan kesadaran kritis. Dari sisi pedagogis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pembaruan kurikulum dan metode pengajaran di perguruan tinggi, khususnya di lingkungan PTKIN. Integrasi materi tentang AI literacy dan algorithmic literacy harus dilakukan secara sistematis agar mahasiswa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengkritisi dampak sosial, epistemologis, dan etis dari penggunaannya. Misalnya, diskusi kritis mengenai bias data, privasi digital, dan tanggung jawab etis dalam pemanfaatan AI dapat memperkaya wawasan mahasiswa serta membekali mereka menghadapi tantangan teknologi yang terus berubah.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan interaksi langsung dengan berbagai alat AI juga dapat memperkuat kemampuan adaptasi dan problem-solving lintas disiplin. Selain itu, perbedaan pola penggunaan AI antara mahasiswa FAH dan FST menjadi sumber refleksi penting mengenai bagaimana konteks disipliner membentuk praktik dan sikap digital. Mahasiswa FAH yang cenderung lebih skeptis dan berhati-hati dalam menilai kredibilitas sumber, sekaligus memiliki tingkat kepercayaan yang relatif tinggi terhadap akurasi semantik AI, menunjukkan bahwa mereka memposisikan AI sebagai alat bantu yang perlu dikombinasikan dengan pengetahuan kritis tradisional. Sebaliknya, mahasiswa FST yang lebih pragmatis memandang AI sebagai alat efisiensi yang mempercepat proses riset dan analisis data.

Perbedaan ini menggambarkan adanya pluralitas epistemologis dalam ekosistem digital, yang seharusnya menjadi kekayaan dalam pengembangan strategi literasi digital. Fenomena ini juga membuka ruang diskusi tentang keterbatasan AI dalam konteks. Dalam hal ini, humaniora digital tidak hanya berfungsi sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pengkritik sekaligus pembentuk kerangka epistemik yang mengintegrasikan teknologi dengan tradisi keilmuan. Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dialog interdisipliner dalam pengembangan literasi digital dan AI literacy. Kolaborasi antara fakultas humaniora dan sains dalam merancang pelatihan, workshop, atau forum diskusi dapat memperkaya perspektif mahasiswa dan dosen, sekaligus memfasilitasi transfer pengetahuan yang lebih holistik. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat berbagai dimensi teknologi dari sisi teknis, sosial, dan budaya secara bersamaan.

Dengan demikian, transformasi digital di perguruan tinggi bukan hanya soal menguasai alat, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan kritis terhadap dampak teknologi. Akhirnya, temuan penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan terkait peran AI dalam mendukung keberlanjutan pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya PTKIN. Di tengah era disrupsi digital, pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa dan civitas akademika lain memanfaatkan serta mengkritisi AI

dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif dan humanistik. Hal ini sekaligus mengingatkan bahwa teknologi harus diposisikan sebagai alat yang melayani tujuan pendidikan, bukan menggantikan peran manusia dalam produksi ilmu dan budaya. Dengan demikian, literasi AI dan digital harus selalu diiringi dengan etika dan kesadaran sosial untuk membangun pendidikan tinggi yang berkelanjutan dan bermakna.

Dengan demikian, Mahasiswa dari latar belakang humaniora dan sains ternyata menunjukkan pola adopsi teknologi yang saling melengkapi: yang satu lebih berhati-hati dan mengandalkan otoritas akademik, yang lain lebih terbuka pada efisiensi dan fleksibilitas AI. Perbedaan ini memperkaya wacana tentang bagaimana *digital competence* dibentuk tidak hanya oleh akses teknologi, tetapi juga oleh cara berpikir lintas disiplin (Dwivedi et al., 2023). Dengan demikian, menjelajah informasi di era AI bukanlah sekadar persoalan teknis, melainkan praktik budaya yang kompleks, melibatkan kognisi, nilai, dan interpretasi dalam ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pengembangan literasi digital di perguruan tinggi tidak dapat lagi berfokus semata pada pelatihan penggunaan alat, melainkan harus mencakup pembentukan *critical AI literacy*, yakni kemampuan mahasiswa untuk memahami, mengendalikan, dan mengkaji ulang hasil sistem berbasis AI secara reflektif dan kontekstual.

Ini adalah inti kontribusi artikel ini dalam kerangka *Digital Humanities*: membuka pemetaan awal tentang bagaimana mahasiswa menjelajah, memahami, dan menilai informasi dalam lanskap digital yang dikendalikan oleh sistem cerdas. Dengan kata lain, mereka bukan hanya menjelajah data, tetapi juga menjelajah cara berpikir baru dalam ekosistem algoritmik yang terus berkembang.

Walaupun begitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, data yang diperoleh masih terbatas pada dua fakultas dalam satu institusi, sehingga generalisasi hasil ke konteks perguruan tinggi lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, instrumen penelitian berfokus pada persepsi mahasiswa, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika penggunaan AI secara *real-time* dalam proses riset atau penulisan akademik. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor-faktor sosio-kultural dan psikologis yang mungkin memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan sistem AI. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan analisis perilaku digital (*digital trace analysis*) dan wawancara mendalam guna memahami lebih jauh pola penggunaan AI, strategi evaluatif, serta implikasinya terhadap perkembangan literasi algoritmik di berbagai disiplin ilmu.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) serta Fakultas Sains dan Teknologi (FST) UIN Imam Bonjol Padang telah secara aktif mengintegrasikan alat berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam praktik literasi digital mereka, terutama pada tahap awal pencarian, eksplorasi, dan evaluasi informasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam preferensi penggunaan alat dan tingkat kepercayaan terhadap AI, kedua kelompok mahasiswa menunjukkan pola pemanfaatan yang signifikan, dengan AI berperan sebagai fasilitator penting dalam pencarian informasi dan pemetaan ide awal. Penggunaan AI seperti ChatGPT dan Google Bard umumnya dinilai efektif untuk memperoleh referensi awal dan sumber tambahan, meskipun masih terdapat skeptisisme terkait akurasi dan kredibilitas hasil yang dihasilkan. Temuan ini menegaskan bahwa menjelajah informasi di era AI bukan sekadar proses teknis, melainkan merupakan negosiasi epistemik kompleks antara manusia dan sistem algoritmik. Dalam konteks Digital Humanities, praktik tersebut mencerminkan pergeseran paradigma dari pencarian

informasi linier menjadi produksi pengetahuan yang bersifat kolaboratif dan kognitif antara manusia dan mesin. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu dilakukan tidak hanya dengan fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis terhadap cara informasi dikurasi, disajikan, dan dipersepsikan dalam ekosistem digital yang dinamis. Studi ini memberikan kontribusi empiris pada wacana Humaniora Digital dengan menggambarkan bagaimana mahasiswa dari latar belakang humaniora dan sains mengadopsi teknologi AI secara berbeda namun saling melengkapi dalam konteks akademik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum literasi digital berbasis AI yang adaptif, lintas disiplin, dan responsif terhadap dinamika teknologi. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi pembelajar yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga reflektif dan kritis dalam menghadapi kompleksitas lanskap informasi di era digital.

Daftar Pustaka

- Adima, M. F., Syafe'i, I., Zulaikha, S., Susilawati, Baharudin, & Shabira, Q. (2025). Digital literacy trends in Islamic perspective in higher education: A bibliometric review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 10(12), 1012–1026. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9847>
- Anshari, M., Syafrudin, M., & Fitriyani, N. L. (2022). Fourth industrial revolution between knowledge management and digital humanities. *Information*, 13(6), 292. <https://doi.org/10.3390/info13060292>
- Baek, C., Tate, T., & Warschauer, M. (2023). “ChatGPT Seems Too Good to be True”: College Students’ use and perceptions of generative AI. retrieve from https://osf.io/preprints/osf/6tjpk_v1
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610–623. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>
- Cheung, K. K. C., Long, Y., Liu, Q., & Chan, H. Y. (2024). Unpacking epistemic insights of artificial intelligence (AI) in science education: A systematic review. *Science & Education*, 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11191-024-00511-5>
- Dobson, A. (2022). Emancipation in the Anthropocene: Taking the dialectic seriously. *European Journal of Social Theory*, 25(1), 118–135. <https://doi.org/10.1177/13684310211028148>
- Drucker, J. (2021). *The digital humanities coursebook: An introduction to digital methods for research and scholarship*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003106531>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). Opinion Paper: “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Hadziq, M. F., Havifah, D. A., & Badriyah, L. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Peran artificial intelligence (AI) dalam memperkuat nilai-nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 801–827. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1293>
- Head, A. J., Whibey, J., & Finn, A. (2023). *AI and the future of undergraduate research: Emerging skills for critical information work*. Project Information Literacy. <https://projectinfolit.org/research/study/ai-and-future-of-undergraduate-research/>

- Lipp, B., & Dickel, S. (2022). Interfacing the human/machine. *Distinktion: Journal of Social Theory*, 24(3), 425–443. <https://doi.org/10.1080/1600910X.2021.2012709>
- Mackey, T. P., & Jacobson, T. E. (2014). *Metaliteracy: Reinventing information literacy to empower learners*. ALA Neal-Schuman.
- Magni, D., Del Gaudio, G., Papa, A., & Della Corte, V. (2024). Digital humanism and artificial intelligence: the role of emotions beyond the human–machine interaction in Society 5.0. *Journal of Management History*, 30(2), 195–218. <https://doi.org/10.1108/JMH-12-2022-0084>.
- Ningsih, T., Kurniawan, H., & Nurbaiti, A. (2024). Moral and intellectual integration in Islamic college. *International Journal of Social Science and Human Research*, 2024. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-99>
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. NYU Press.
- Panagiotidou, G., Lamqaddam, H., Poblome, J., Brosens, K., Verbert, K., & Vande Moere, A. (2022). Communicating uncertainty in digital humanities visualization research. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 29(1), 635–645. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2022.3209436>
- Pavlidis, G. (2022). AI trends in digital humanities research. *Trends in Computer Science and Information Technology*, 7(2), 26–34. <https://doi.org/10.17352/tcsit.000048>
- Pernanda, A., & Holid, S. (2024). Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. *Journal on Education*, 6(4), 19693–19704. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5790>
- Rathkopf, C. (2025). Hallucination, reliability, and the role of generative AI in science. *arXiv preprint arXiv:2504.08526*. retrieve from <https://arxiv.org/pdf/2504.08526?>
- Shiri, A. (2024). Artificial intelligence literacy: A proposed faceted taxonomy. *Digital Library Perspectives*, 40(4), 681–699. <https://doi.org/10.1108/DLP-04-2024-0067>.
- Smithies, J. (2017). *Artificial Intelligence, Digital Humanities, and the Automation of Labour BT - Palgrave Macmillan* (pp. 79–111). https://doi.org/10.1057/978-1-137-49944-8_4
- Syaiful, M., & Anam, R. K. (2024). The concept of moral education according to imam al ghazali and relevance to education in indonesia. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 601. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3705>
- UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. (2025). *Laporan pertanggungjawaban UPT Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang tahun 2024*. UIN Imam Bonjol Padang.
- Yang, F., Yao, R., Ren, Y., & Guo, L. (2025). Harmony in diversity: Digital literacy research in a multidisciplinary landscape. *Computers & Education*, 230, 105265. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105265>